



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-
634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

PENDIDIKAN ETIKA DALAM KAKAWIN NITI SASTRA

oleh

I Putu Agus Aryatnaya Giri¹, Ni Made Muliani², I Made Girinata³

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

iputuagusaryatnayagiri@uhnsugriwa.ac.id¹, made.muliani86@gmail.com²,
imadegirinata@uhnsugriwa.ac.id³

Diterima: 20 Juni 2025; Direvisi: 28 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

Kakawin Niti Sastra in the chanting of the Dharma Gita is often performed in various pesantian events in Bali, but it seems that it is not accompanied by an in-depth study of the values of ethical education contained therein. Therefore, the study of ethical education in Kakawin Niti Sastra is very relevant if applied and realized in the current era of globalization. The results of the study show that many interesting things can be described when examining the values of ethical education in Kakawin Niti Sastra which in this context discusses ethical education based on Hindu teachings, namely Tri Kaya Parisuddha. Holistically, this Hindu ethical teaching covers aspects of human work physically and spiritually. The process of thinking (manacika) becomes the beginning of a statement (wacika) or action (kayika) that occurs in humans. The definition of Tri Kaya Parisuddha means three purified actions. Tri Kaya Parisuddha as part of the teachings of ethical education in Hinduism will provide guidance and a path to peace and harmony in life in the world and the hereafter.

Keywords: Ethics Education, Kakawin Niti Sastra

I. PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Kedudukan etika sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Namun, dewasa ini nampaknya sering terjadi gejala-gejala terdegradasinya nilai etika, hal ini dapat dilihat dari banyaknya konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok. Ini merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan seseorang dalam menempatkan diri dan tingkah lakunya dalam masyarakat, sehingga berujung pada terjadinya konflik sosial.

Berkaca dari fenomena tersebut, agama Hindu sejatinya sejak dahulu telah melahirkan berbagai macam ajaran yang mengandung nilai pendidikan etika. Hanya saja ajaran tersebut belum di ketahui dan diamalkan secara maksimal. *Kakawin Niti Sastra* merupakan salah satu karya sastra klasik yang akan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. *Kakawin Niti Sastra*

sebagai salah satu produk budaya yang bernafaskan agama Hindu banyak mengandung ajaran-ajaran tentang pendidikan etika sehingga sangat perlu untuk disebarluaskan di kalangan masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas moral generasi muda secara utuh.

Kakawin Niti Sastra dalam bentuk lantunan *dharma gita* seringkali di bawakan dalam berbagai acara keagamaan di Bali, namun seringkali tidak disertai dengan pengajian terhadap ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Maka dari itu, pengajian tentang pendidikan etika dalam *Kakawin Niti Sastra*, sangat penting dan relevan jika diterapkan dan direalisasikan dalam era globalisasi saat ini, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ”Pendidikan Etika dalam *Kakawin Niti Sastra*”.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan dengan makna, nilai, serta pengertian (Kaelan, 2012: 5). Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 46).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Kaelan (2012: 147) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan, pusat studi dokumentasi, pusat penelitian, bahkan dapat pula dilakukan melalui jaringan internet dengan jangkauan yang sangat luas. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya etika tidak dapat diabaikan dalam banyak lini kehidupan, termasuk mempraktikkannya dibidang pendidikan, karena etika akan membantu menetapkan standar tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. Etika dalam pendidikan harus diakses oleh pelaku pendidikan maupun siswa. Etika dalam pendidikan dinilai sebagai bagian dari hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menerima ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkualitas, seperti yang dapat dipahami dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan yaitu pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* atau *La Ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Ilmu pengetahuan ini tidak membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan adat melainkan juga membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan inti sari kemanusiaan, ialah adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian kesusilaan. Dalam bahasa Latin, istilah *Ethos* disebutkan dengan kata *Mos Moralitas*, karena itu etika sering diterangkan dengan moral. Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan, kata moral itu lebih dangkal daripada etika. Moral hanya menyinggung arti perbuatan luar seseorang, sedangkan etika menyinggung pula kaidah dan motif perbuatan seseorang yang lebih dalam (Wiratmadja, 1975 : 6).

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homo socius* yaitu makhluk berteman. Manusia tidak dapat hidup sendirian, selalu bersama-sama dengan dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Dalam kehidupan bersama manusia harus mengatur dirinya dalam bertingkah laku. Tidak ada seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkunga, serta tunduk terhadap aturan yang berlaku. Aturan-aturan untuk bertingkah laku yang baik disebut tata susila, nama lainnya adalah etika. Bila itikad beretika masih dalam bentuk angan disebut budi baik dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut budi pekerti yang baik (Awanita dkk, 1995: 84).

Sementara itu menurut Ngurah (2010:32) etika adalah pengetahuan/pendidikan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan untuk dihindari dan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita akan dapat ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu harus dihindari. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan atas kehendak atau buddhi. Jadi apa yang diperbuat orang itu bermula dari kehendak. Oleh karena itu, manusia dihadapkan kepada dua pilihan yaitu pilihan pada yang baik dan buruk maka harus mempunyai kehendak bebas untuk memilih. Jadi, pendidikan etika dalam hubungannya dengan penelitian ini merupakan sebuah tatanan pengetahuan yang disampaikan dengan tujuan mendasar untuk dijadikan petunjuk dan secara fundamental dapat dijadikan pegangan untuk mengendalikan perilaku bagi masyarakat yang berdasarkan agama Hindu.

Niti Sastra seringkali diartikan sebagai ilmu politik padahal sesungguhnya *Niti Sastra* lebih banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika dan moralitas serta budi pekerti, tata

pergaulan hidup dengan semua makhluk dan bagaimana memusatkan perhatian atau pelayanan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini boleh jadi karena Maharsi Canakya disamping menulis buku *Niti Sastra* yang berisi ajaran tentang etika dan moralitas, juga menulis buku *Artha Sastra* yang berisi ajaran mengenai ilmu politik dan pemerintahan. *Niti Sastra* dalam berbagai kamus lebih didahului pengertiannya sebagai ilmu etika, moralitas dan sopan santun, meski pada akhirnya diartikan juga sebagai ilmu politik. *Niti Sastra* dengan kata "niti" memang berarti *to lead*, membimbing, memimpin, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak serta bagaimana mengembangkan cinta kasih dan *bhakti* kepada Tuhan. Dalam hal ini orang dibimbing kearah kebaikan, kejalan terang, kearah cinta bhakti kepada Tuhan yang Maha Esa (Suhardana, 2008 : 6). Berdasarkan uraian tersebut, *kakawin Niti Sastra* merupakan hasil dari cipta seorang pangawi (*kawi*) dalam mengungkapkan ajaran tentang etika yang diekspresikan lewat syair-syair.

Banyak hal menarik yang dapat diuraikan bila menelaah nilai-nilai pendidikan etika dalam *kakawin Niti Sastra* yang dalam konteks ini membahas tentang pendidikan etika yang berlandaskan ajaran Hindu yakni *Tri Kaya Parisuddha*. Secara holistik ajaran etika Hindu ini mencakup aspek kerja manusia secara jasmani dan rohani. Proses berfikir (*manacika*) menjadi awal sebuah ucapan (*wacika*) ataupun tindakan (*kayika*) yang terjadi pada diri manusia. Definisi *Tri Kaya Parisuddha* berarti tiga perbuatan yang disucikan. *Tri Kaya Parisuddha* sebagai bagian dari ajaran Pendidikan etika dalam agama Hindu akan memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian serta keharmonisan kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Wiratmadja (1975: 22) *Tri Kaya Parisudha* ini terdiri dari:

1. *Manacika Parisuddha* (berpikir yang baik) seperti:
 - a. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal
 - b. Tidak berfikir buruk terhadap orang lain
 - c. Tidak mengingkari karma phala
2. *Wacika Parisuddha* (berkata yang baik) seperti :
 - a. Tidak mencaci maki orang lain
 - b. Tidak berkata kasar terhadap orang lain
 - c. Tidak memfitnah
 - d. Tidak ingkar terhadap janji
3. *Kayika Parisuddha* (berbuat yang baik) seperti :
 - a. Tidak himsa karma
 - b. Tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda atau tidak mencuri.
 - c. Tidak berbuat zinah, tidak berbuat curang

Sebagai makhluk berpikir, manusia tentu harus dapat mengendalikan, mengarahkan serta menguasai pikiran itu sendiri. Sebab kalau tidak maka terjerumuslah ke dalam kesengsaraan. Pikiran merupakan sumber dari baik dan buruknya segala ucapan dan perbuatan. Janganlah sampai dapat diperbudak oleh pikiran-pikiran yang tidak baik, yaitu dapat menjerumuskan ke jurang dosa. Manakala sampai dapat diperbudak olehnya, maka hidup ini akan tidak ada gunanya, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Kakawin Niti Sastra XIII.9* :

Ring wwang wastu ing iweh hinuttama hane dehanya nityeneneb. Sangkeng lobhanikāngalap guna muwah ring harsa tan kagraha. Yekāngde hilanging sakrawuhika ring purwātemah wigraha. Ndā tan kagraha rakwa teki wekasan śirnābalik nirguna.

Terjemahan:

Pangkal kesulitan yang terbesar bagi manusia yang tersembunyi dalam dirinya sendiri. Nafsu loba yang menyebabkan orang tidak dapat mencapai kebaikan yang dicita-citakannya. Itu pula yang menyebabkan semua pengetahuan yang dikumpulkan sejak lama jadi hilang dan akhirnya habis sama sekali. Karena tidak bisa mencapai cita-cita tadi, budi yang baikpun berbalik menjadi keburukan (Tim, 1987: 52-53)

Hendaklah disadari, bahwa membiarkan atau memenuhi segala pikiran yang tidak baik itu adalah tidak benar, maka hal tersebut sangat menyimpang dari kewajiban dan tujuan hidup sebagai makhluk utama dan harus tahu mengarahkan dan pengendalian pikiran itu supaya hidup ini benar-benar dapat dimanfaatkan untuk menuju hidup yang lebih meningkat.

Diantara *Tri Kaya Parisuddha*, “*pikiran itu pelita hati*”, “*pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna*”. Makna dari ungkapan-ungkapan tersebut, tiada lain adalah untuk menyadarkan manusia agar selalu waspada, mengoreksi diri (*mulat sarira*), bahwa setiap tindakan yang dilakukannya, baik melalui ucapan atau perbuatan agar sebelumnya selalu dipikirkan secara matang akan akibatnya. Apa saja yang terdapat dalam pikiran akan tercetus melalui kata-kata, kemudian apa saja yang dilakukan itu akan terwujud melalui perbuatan. Pikiran merupakan pencerminan dari pikiran manusia. Bila baik dan suci pikiran seseorang, maka sudah tentu perbuatan dan penampilannya akan bersih dan baik. Apabila pikiran sudah bersih maka akan lahirlah perkataan yang baik. Dengan *manacika parisuddha*, manusia mampu memperoleh ketentraman dan kedamaian bathin. Ketentraman bathin akan membawa kebahagiaan hidup. Kesucian, ketentraman dan kedamaian pikiran akan dapat menjadikan hidup manusia itu tenang.

Segala *indriya* pada manusia bersumber pada pikiran. Manusia memiliki *indriya* yang tertinggi yakni pikiran, sehingga disebut *raja indriya*. Oleh karena itulah hendaknya selalu berusaha mengendalikan pikiran, agar selalu berpikir yang baik dan benar. Pikiran yang baik dan benar, akan dapat mengendalikan geraknya *indriya-indriya* yang lain. Menurut Svami Vivekananda, mengendalikan pikiran itu sangat sulit, ibarat memasukkan kera ke dalam

karung. Bagaimana gejolak dan ributnya kera-kera di dalam karung. Demikianlah digambarkan pikiran yang hendak dikendalikan itu. Karenanya pikiran itu harus dilatih, dikendalikan, diarahkan ke hal-hal yang baik dan suci. Orang yang berhasil mengendalikan pikirannya, maka orang tersebut akan dapat merasakan kebahagiaan, baik sekarang maupun nanti. Perbuatan yang nampaknya baik, kata-kata yang halus, tidak ada gunanya apabila di dalam hatinya jahat. Lebih buruk orang yang jahat hatinya daripada orang yang kasar kata-katanya. Karena itulah manusia harus memiliki *manacika parisuddha*, yaitu pikiran yang baik dan suci (Awanita, dkk, 1995: 41).

Agama apapun secara hakiki sebenarnya melarang umatnya untuk mencela orang lain. sebab, sikap suka mencela itu sendiri cenderung memojokkan kehidupan seseorang baik mencakup dirinya secara jasmani maupun rohani. Seseorang tentunya akan merasa sakit hati jika dikatakan rendah di mata orang lain apalagi itu dilakukan secara berulang-ulang. Hinaan dan celaan tersebut secara psikologis akan mengendap pada jiwa orang yang “dicelakan” sehingga bisa menjadi dendam kesumat atau istilah Balinya “memusuh kapitui”. Hal ini ibarat “bom waktu” yang kapan saja bisa meledak tanpa mengenal situasi dan kondisi. Sehingga realitanya banyak disiarkan di media cetak maupun elektronik seseorang yang biasanya pendiam tiba-tiba menjadi pembunuhan sadis karena alasan tak kuat dicela dan dihina oleh sang korban. Kalau sudah terjadi hal seperti ini mungkin rasa penyesalan itu baru terjadi dan semuanya telah terlambat karena memang penyesalan itu datangnya selalu belakangan.

Dalam konsep agama Hindu yang berbaur dengan kehidupan *sosio religius* orang Bali. Ada semacam bingkai nilai-nilai susila yang diselipkan dalam tutur orang tua dahulu yang seringkali didengar tatkala orang tua memberikan sebuah nasihat. Katakan saja tentang tata cara berbicara (*sor singgih*) dengan orang yang lebih tua, terlebih lagi berbicara dengan seorang guru maupun orang suci (*pandita* dan *pinandita*), harus disertai dengan rasa sopan santun dan nuansa kelembutan. Jika tidak demikian, tentunya ada sebuah sangsi secara moral atau dalam istilah orang Bali dikatakan *tulah* (durhaka) yang bisa menyebabkan celaka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kakawin Niti Sastra II.13* :

*Hawya maninda ring dwija daridra dumadak atemu.
Sāstra tininda denira kapātaka tinemu magong
Yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu
Iwirnika wangsa-patra tumibeng watu remek apasah*

Terjemahan :

Jangan mencela brahmana; perbuatan itu dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, kamu akan mendapat siksaan di neraka. Jika kamu mencela guru-guru, akan segera kamu menemui ajalmu seperti piring hancur dipecah batu (Tim, 1987: 20).

Itulah sebabnya kenapa hal-hal yang bersifat suci tidak boleh dicemari dengan hal-hal kotor khususnya perkataan yang tidak baik. Karena akan bisa memberikan efek yang tidak baik pula dalam diri. Jangan sampai orang suci dan mulia tersebut mengeluarkan sebuah kutukan hanya karena keteledoran dalam berkata-kata. Dalam hal perkataan, ada sebuah nilai *kontradiktif* yang terjadi tatkala membandingkan realisasi kata-kata seorang yang berilmu dan seorang penjahat, hal tersebut tercermin dalam *Kakawin Niti Sastra III.10* :

*Bhatāra Haricandanāticaya tisnira lumewihi tejaning wulan.
Satīsnira kinālihan kalewihan tekapi wacana sang mahardhika.
Ikāng dahana bahni tiksna mapanas lumewihi sira tejaning rawi.
Panasnira kinālihan kalewihan tekapi wacananing durātmaka*

Terjemahan:

Bhatar Hari Candana itu dengan perbawanya, melebihi sinar bulan.
Walapun demikian, kata-kata seorang berilmu ada dua kali itu dinginnya
Api menyala itu panas, melebihi panas sinar matahari.
Akan tetapi panas kata-kata penjahat itu ada dua kali lipat (Tim, 1987: 24).

Maksud dari kutipan bait *kakawin* tersebut adalah menilai seseorang dapat dilakukan melalui mendengarkan, menelaah, dan menganalisis kata-katanya. Kata-kata tersebut sebenarnya mencerminkan sebuah kepribadian disamping penampilan secara fisik. Orang yang berilmu sesungguhnya tidak akan pernah sombong dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jika berkata, hampir tidak pernah menyenggung perasaan orang lain, malahan lebih cenderung menyegarkan hati orang yang mendengarkannya karena semua perkataannya disertai dengan dasar pengetahuan (*jnana*) yang baik. Sebaliknya, seorang penjahat tidak akan segan-segan mengeluarkan kata-kata kotor dan pedas yang dapat membakar emosi seseorang sehingga berujung pada terjadinya konflik sosial. Sehingga, berhati-hatilah dalam mendengar, menelaah, menganalisis dan menanggapi sebuah perkataan agar tidak salah persepsi dalam mengartikan sebuah perkataan. Jadikanlah perkataan sebagai media penghubung komunikasi yang baik antar individu agar kehidupan senantiasa berjalan harmonis dan tanpa kesalahpahaman.

Perilaku kekerasan yang dilakukan manusia dalam sebuah sistem sosial dapat saja berasal dari sifat dasar manusia, atau juga karena sistem sosial yang melingkupinya yang mendorong munculnya perilaku kekerasan dalam masyarakat. Dua pendekatan penyebab kekerasan ini, bukan menjadi titik tolak pembahasan melainkan untuk menunjukkan suatu fakta secara teoretis bahwa peradaban umat manusia selalu dihantui oleh munculnya fenomena kekerasan. Fenomena yang demikian seolah menjadi *legitimating*, munculnya kekacauan (*chaos*) dalam masyarakat sebagai sesuatu yang wajar terjadi, apalagi masyarakat yang tengah menghadapi problem perubahan. Persoalannya apakah perilaku kekerasan dalam masyarakat harus juga dihadapkan dengan kekerasan. Jika demikian, maka penyelesaian kekerasan dalam

masyarakat dengan kekerasan sesungguhnya hanya memunculkan suatu model masyarakat yang secara *substantive* mempunyai sifat dasar kekerasan juga.

Menurut Gandhi, masyarakat yang mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya, tidak akan pernah dapat menghapuskan kekerasan secara tuntas. Justru memberi peluang munculnya problem kekerasan baru, karena masih ada sisa dalam penyelesaian kekerasan (Wisarja,2007:23-24). Agar bisa terlepas dari segala bentuk prilaku yang tidak baik, manusia harus mengetahui terlebih dahulu mana yang dikatakan perbuatan baik dan mana yang dikatakan perbuatan yang buruk, agar nantinya mampu menentukan sikap. Untuk dapat menentukan sikap, harus bisa memilih patokan moral dan jalan kebijakan yang harus diikuti sebagaimana yang diungkapkan dalam *Kakawin Niti Sastra XV. 12* :

Salwirnikang guna mijil saka ring munīndra. Ring dosasanghya metu ring kuhakāti-mūrka. Ring mūrka sewu kaselan ya sujanma tunggal. yogyālapen tang ati-śuddha suśila tunggal.

Terjemahan :

Segala yang berguna berasal dari orang suci. segala yang buruk keluar dari si angkaramurka yang bodoh. Jika terdapat seseorang yang baik diantara seribu orang-orang yang bodoh, hendaknya orang yang baik dan suci itu dipisahkan (Tim, 1987: 60).

Seseorang hendaknya mampu memilih dan mengikuti jalan yang benar, jalan kebijakan, dan senantiasa berlaku yang baik. Sebab siapa saja yang berjalan dijalan yang benar (*dharma*) akan memperoleh kebahagiaan dan kebijakan tertinggi. Orang yang memiliki keyakinan menjalankan tingkah laku yang berlandaskan kebenaran, maka segala bentuk kebenaran itu akan melenyapkan kesusahan dan mampu menolong diri sendiri.

Perbuatan yang bisa diarahkan, secara tidak langsung akan membawa posisi seseorang menuju arah keistimewaan karena mampu mengundang banyak simpati dari orang lain. Bila seseorang yang senantiasa berkata baik, tentunya akan disukai banyak orang, dan mungkin juga akan dijadikan orang lain sebagai tempat berlindung dan mencari pendapat, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Kakawin Niti Sastra IV.23* :

Wreksā candana tulya sang sujana, sarpa mamileting I sor mangā śraya. Ring pāng wānara, munggu hing śikara paksi, kusumanika bhrengga mangrubung. Yan pingrang winadung sugandha pamalesnika melek ing irung nirāntara. Mangkā tingkahi sang mahāmuni marpahita satata citta nirmala.

Terjemahan :

Orang yang baik hatinya sama dengan pohon cendana. Ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya. Cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung, dan bunganya dirubung kumbang. Jika kayunnya diparang, maka sebagai balasan ia memberi bau yang sedap bat hidung, terus menerus tiada hentinya.

Begitu pula orang keramat, ia selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain dengan hati yang selalu bersih (Tim, 1987: 36).

Demikianlah sejatinya orang yang memiliki budi luhur dan senantiasa berbuat kebaikan. Begitu banyak orang yang suka. Meski suatu kali ia dibenci dan di caci maki oleh orang lain. Namun, dibalasnya dengan kasih sayang melalui kata-kata yang lembut diumpamakan bagai pohon yang mengeluarkan bau harum meski di parang secara membabi buta.

Mewujudkan tingkah laku yang baik dan berlandaskan kebenaran perlu adanya sebuah keselarasan. Hal itu dapat terwujud apabila mampu berbuat adil, cinta kasih terhadap sesama, hidup ber *tat twam asi*, harus jujur dan berbhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta mampu memaafkan sebuah kesalahan. Cinta kasih kepada sesama manusia berarti membantu sesama manusia dalam menyempurnakan dirinya. Maka itu manusia tidak hanya harus menjaga moral diri sendiri, tetapi juga menjaga moral masyarakat (orang lain). manusia dikehendaki secara moral baik. Moral baik adalah yang selalu benar baik, manusia disebut moral baik apabila hidupnya ditujukan pada hal-hal yang bersifat positif dan perbuatannya disebut moral baik, karena perbuatan itu membawa manusia menuju surga atau mungkin mencapai *moksa*.

IV. SIMPULAN

Nilai pendidikan etika dalam *kakawin Niti Sastra* membahas tentang pendidikan etika yang berlandaskan ajaran Hindu yakni *Tri Kaya Parisuddha*. Secara holistik ajaran etika Hindu ini mencakup aspek kerja manusia secara jasmani dan rohani. Proses berfikir (*manacika*) menjadi awal sebuah ucapan (*wacika*) ataupun tindakan (*kayika*) yang terjadi pada diri manusia. Definisi *Tri Kaya Parisuddha* berarti tiga perbuatan yang disucikan. *Tri Kaya Parisuddha* sebagai bagian dari ajaran Pendidikan etika dalam agama Hindu akan memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian serta keharmonisan kehidupan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, dkk. 1995. *Sila Dan Etika Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Buddha.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ngurah, I Gusti Made. 2010. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Denpasar: IHDN.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Śivānanda, Śri Svāmi. 2005. *Pikiran, Misteri Dan Penaklukannya*. Surabaya: Paramita.
- Tim. 1987. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Da'wah/Khutbah Agama Hindu Dan Buddha.
- Wiratmadja, Adia G.K. 1975. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: PHDI.